

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Program Studi Bimbingan Konseling

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam merupakan salah satu Program Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Prodi BKPI pertama kali dibuka pada tahun 2004. Kemudian atas dasar SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama No. Dj.I/147/2007 tanggal 04 April 2007, Prodi BKPI di-passing out berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Binbaga Islam. Selanjutnya SK Izin Operasional dengan No. Dj.I/202/2008 pada tanggal 20 Juni 2008 prodi KI-BKI memperoleh izin perpanjangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Berdasarkan SK Rektor No 370/Un.14/I.3/KP.07.6/06/2018 tentang Ketua dan Sekretaris Program Studi (Prodi), Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang semula bersamaan, kemudian dikelola secara terpisah yang dipimpin oleh seorang ketua, sekretaris dan seorang staf yang bertanggung jawab kepada dekan fakultas. Kemudian berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1053 tahun 2019 tentang penyesuaian nomenklatur Program Studi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Program Studi Bimbingan Konseling Islam sejak tanggal 21 Februari 2019 berubah menjadi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

B. Penyajian Data

1. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Salah Jurusan

Sebagian besar informan, seperti MH, R, dan M, telah memahami minat dan bakat mereka sebelum masuk perguruan tinggi, namun jurusan BKPI bukan pilihan awal mereka. R ingin masuk jurusan PGMI tetapi gagal seleksi, dan MH didorong oleh orang tua dan teman-teman untuk melanjutkan di BKPI. Informan seperti GA dan MHS merasakan ketidaksesuaian antara minat mereka dan bidang studi yang diambil, yang menyebabkan kesulitan dalam proses belajar. Faktor eksternal, seperti pengaruh orang tua, *passing grade*, dan seleksi, menjadi penyebab utama salah jurusan.

Hal ini sesuai dengan tiga ciri utama mahasiswa yang mengalami ketidaksesuaian dengan jurusan yang diambil, yaitu:⁴² Mahasiswa sudah memahami minat dan bakatnya sebelum masuk perguruan tinggi. Selain itu juga mahasiswa masuk pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya, serta pemilihan jurusan didasarkan pada pertimbangan *passing grade*, kurangnya informasi, atau pengaruh dari *significant person*.

Selain itu juga hal ini sesuai dengan Teori Ketidaksesuaian (*Discrepancy Theory*) yang menyebutkan bahwa kenyataan tidak sesuai dengan sesuatu yang diharapkan.⁴³

⁴² Fara Sofah Intani dan Endang R. Surjaningrum, *Coping Strategy pada...*, hlm.120.

⁴³ Marbawi Admsy, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, hlm. 83.

Faktor-faktor motivasi belajar tersebut terdiri dari dua jenis utama:⁴⁴ Faktor internal, yang berkaitan dengan kesadaran diri dan pemahaman pentingnya belajar, Faktor eksternal, yang mencakup rangsangan dari orang lain atau lingkungan.

MH dan GA menunjukkan motivasi belajar yang didominasi oleh faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan dosen.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh GA:

“Pastinya kan kuliah ni kada gratis lo kan, pasti perlu biaya, nah itu duit ulun dari orang tua, kalonya ulun ampih di tengah jalan, kayapa orang tua ulun, pasti kecewa kaitu nah sedangkan orang tua ulun ni mendukung dengan apa yang ulun jalani sekarang, dan ulun yu kada handak mengecewakan orang tua ulun, kalau ulun sudah masuk disitu harus di Tuntung akan kaitu nah, harus sampai Tuntung.”⁴⁵

MH merasa di dorong oleh harapan orang tua dan teman-temannya,

“sudah pasti karena support dari orang tua dan juga teman-teman yang mendukung”⁴⁶

Sementara GA merasakan tekanan sebagai satu-satunya anak yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Meskipun kurang memiliki motivasi internal yang kuat, keduanya tetap berkomitmen untuk menyelesaikan pendidikan. Dukungan dosen dan suasana belajar yang santai juga memainkan peran penting dalam mempertahankan motivasi mereka.

⁴⁴ Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, dan Elizabet Kafiar, “Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): hlm.73.

⁴⁵ GA, Mahasiswa Semester Tujuh, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 12 Agustus 2024, 10.00 WITA.

⁴⁶ MH, Mahasiswa Semester Sembilan, *Wawancara Pribadi*, Fakultas FTK UIN Antasari Banjarmasin, 6 Agustus 2024, 10.20 WITA.

Maka, hal di atas sesuai dengan Teori Motivasi yang diangkat dalam penelitian ini yaitu menguraikan bahwa motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini menekankan bahwa perilaku yang didasari oleh motivasi bersifat terarah, penuh energi, dan bertahan lama.⁴⁷ Dalam konteks motivasi belajar, indikator yang digunakan meliputi hasrat untuk sukses, dorongan internal, cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik, dan situasi belajar yang kondusif.⁴⁸

Sebaliknya, R menunjukkan keseimbangan antara motivasi internal dan eksternal. Ia memiliki dorongan pribadi untuk berkembang dalam dunia pendidikan, disertai dengan dukungan positif dari lingkungan pertemanan dan situasi belajar yang kondusif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nail Fauziyah dengan judul “Hubungan *Self-Acceptance* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa yang Berkuliah Tidak pada Jurusan yang Diinginkan di Program Studi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga” pada tahun 2021, bahwa terdapat hubungan positif antara *self-acceptance* dengan motivasi belajar mahasiswa.⁴⁹

⁴⁷ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hal.24.

⁴⁸ A. Muafiah Nasrah, “Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19” 3, no. 2 (2020): hlm. 209.

⁴⁹ Nailul Fauziyah, “Hubungan *Self-Acceptance* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa yang Berkuliah Tidak pada Jurusan yang Diinginkan di Program Studi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Dalam wawancaranya, R juga menyoroti pentingnya penghargaan dalam belajar dan kegiatan yang menarik. Ia menunjukkan bahwa situasi belajar yang interaktif dan saling mendukung antara mahasiswa dan dosen mempengaruhi antusiasmenya untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini seperti ungkapan R:

“peran dosen memang sangat penting, berpengaruh terhadap kita sebagai mahasiswa, dengan cara memberikan peraturan atau sebuah reward game yang membuat nilai kita lebih tinggi ketika kita melakukan baik”⁵⁰

Ini sesuai dengan indikator yang disebutkan dalam teori motivasi belajar. Serta juga sesuai dengan salah satu prinsip-prinsip dalam motivasi belajar yaitu motivasi berupa pujian yang diberikan oleh dosen lebih baik daripada hukuman.⁵¹

MHS bertahan di jurusan yang tidak sesuai minatnya karena biaya dan waktu yang sudah ia keluarkan, serta dukungan dari teman-temannya. Meski sempat stres dan merasa menyesal, ia mencoba menerima situasi sebagai takdir. Motivasi belajarnya lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dan metode pembelajaran interaktif. Ia lebih suka pembelajaran praktis dibandingkan teori berbasis teks. Meski terkadang kurang fokus saat belajar bersama teman-teman, dukungan dari mereka dan dosen inspiratif tetap membantu meningkatkan motivasinya, meskipun faktor internal seperti ambisi untuk sukses tidak terlalu kuat.

DMP juga bertahan di jurusan BKPI karena dorongan eksternal dari sepupunya yang kuliah di jurusan serupa. Meski merasa tidak cocok dengan pilihannya, ia melihat manfaat dari ilmu yang dipelajari untuk masa depannya.

⁵⁰ R, Mahasiswa Semester Sembilan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 15 Agustus 2024, 15.00 WITA.

⁵¹ Arianti, *Peranan Guru dalam...*, hlm. 127.

Strategi DMP dalam menghadapi rasa salah jurusan termasuk mencari nasihat dari sepupu dan mengambil sisi positif dari dukungan dosen. Motivasi belajarnya meningkat melalui lingkungan sosial yang mendukung dan pembelajaran yang interaktif. Upaya pribadi seperti duduk di depan kelas dan datang tepat waktu juga membantu meningkatkan fokus dan kualitas belajarnya.

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip strategi dalam pembelajaran yaitu Aktivitas mahasiswa, penggunaan strategi pembelajaran harus berdasarkan pada prinsip yang memperhatikan aktivitas mahasiswa ketika belajar baik aktivitas fisik maupun psikis.⁵²

M bertahan di jurusan BKPI karena tekanan eksternal dari teman-teman dan orang tuanya, meskipun ia awalnya lebih tertarik pada jurusan Olahraga di JIPOK ULM. Hambatan biaya membuatnya tetap di BKPI, namun dukungan sosial menjadi pendorong utama. Ia menyalurkan minat olahraganya dengan bergabung dalam UKM, meski tidak sepenuhnya memuaskan hasratnya. M menyukai suasana belajar yang santai dan interaktif, serta merasa motivasinya meningkat melalui hubungan baik dengan dosen dan penghargaan dari mereka. Strateginya meliputi berdiskusi dengan teman-teman untuk mendapatkan dukungan sosial.

A, meski sempat merasa salah jurusan, memiliki dorongan internal untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ia termotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Dukungan eksternal dari orang tua, teman, dan dosen yang interaktif, seperti Bu Lisia dan Ibu Ami, yang memberikan penghargaan

⁵² Savitri dkk., *Peran Strategi Pembelajaran...*, hlm.507.

melalui reward, turut memotivasi A. Strateginya termasuk hadir tepat waktu, memilih tempat nyaman untuk belajar, dan aktif bertanya saat bosan di kelas. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan suasana belajar yang kondusif sangat penting bagi motivasi belajarnya.

Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi motivasi belajar yang telah dijelaskan pada Bab II yaitu menyeleksi tindakan dengan menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus mengeliminasi tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat bagi pencapaian tujuan tersebut.⁵³

Secara keseluruhan, motivasi belajar A mencakup perpaduan antara dorongan internal untuk menyesuaikan diri dan mencapai tujuan, serta dorongan eksternal berupa dukungan dari lingkungan sekitarnya, termasuk teman-teman, orang tua, dan dosen.

Selain itu juga analisis menurut aspek dan juga indikator dalam motivasi belajar yang terdapat pada BAB II dengan hasil wawancara peneliti didapatkan bahwa:

a. Aspek Motivasi Belajar

⁵³ Muhaemin B, *Urgensi Motivasi dalam...*, hlm. 50.

Secara umum, Wan Mohd Ni Wan Daud oleh Farchan Nurhakim dalam jurnal *Ta'limDiniyah: Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa⁵⁴ ada dua pendapat tentang tujuan pendidikan ketika mereka secara teoritis dipertimbangkan, yaitu pendapat berorientasi kemasyarakatan dan pendapat yang berorientasi pada individu. Pandangan ini berfokus pada masyarakat menganggap bahwa pendidikan adalah cara utama untuk menciptakan orang baik, baik untuk sistem pemerintah demokratis, oligarkis dan monarki. Sementara pandangan kedua yang berorientasi, anggaplah pendidikan lebih berfokus pada kebutuhan, kapasitas dan minat para siswa. Secara umum, sistem pendidikan yang berorientasi pada pendapat teoritis pendapat masyarakat bahwa tujuan dan target pendidikan terjadi untuk memperkuat kepercayaan, ilmu pengetahuan, sikap dan sejumlah keahlian yang telah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa pendidikan dalam masyarakat harus bisa mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada.

1) Membangkitkan Kegiatan Belajar

Dalam wawancara, sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka masih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, MH dan DMP menyatakan bahwa mereka terus berpartisipasi dalam kegiatan akademik meskipun merasakan tekanan. Ini menunjukkan bahwa aspek membangkitkan kegiatan belajar, yang terkait dengan keinginan siswa untuk tetap berpartisipasi, terpenuhi.

⁵⁴ Farchan Nurhakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer," *Ta'limDiniyah: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): hlm. 113.

2) Menjamin Keberlanjutan Belajar

Hampir semua responden, seperti MHS dan GA, menunjukkan keberlanjutan dalam belajar meskipun mereka merasa kurang cocok dengan jurusan yang dipilih. Mereka tetap melanjutkan pendidikan mereka hingga selesai. Ini menunjukkan adanya motivasi untuk menjaga konsistensi dalam proses belajar, sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya menjamin keberlanjutan belajar.

3) Mengarahkan Kegiatan Belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa responden, seperti R dan DMP, telah memiliki arah yang jelas dalam belajar. R, misalnya, menyatakan keinginan untuk memahami dunia pendidikan lebih dalam. Ini mencerminkan aspek mengarahkan kegiatan belajar, di mana siswa termotivasi untuk fokus pada pelajaran yang diambil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Indikator Motivasi Belajar

1) Keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan

Pada beberapa responden, seperti R dan A, ada indikasi keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan akademis. R menunjukkan komitmen terhadap pendidikan, sementara A berusaha menyesuaikan diri dengan situasi perkuliahan untuk mencapai tujuannya. Seperti yang diungkapkan oleh A:

“Ya Ulun merasa masuk ini semester makin tinggi makin tinggi ni sudah mulai nyaman kitu dengan dosen, mata kuliahnya dengan kakawannya kaitu nah ka, yang awalnya Ulun semester 1 semester 2 kaya bingung.”⁵⁵

⁵⁵ A, Mahasiswa Semester Lima, *Wawancara Pribadi*, Fakultas FTK UIN Antasari Banjarmasin, 3 September 2024, 11.00 WITA.

Hal ini sesuai dengan indikator motivasi belajar yang menunjukkan keinginan untuk berhasil.

2) Dorongan serta Kebutuhan untuk Belajar

Dalam hasil wawancara, beberapa responden menunjukkan adanya kebutuhan untuk terus belajar, baik karena kesadaran diri maupun dorongan dari situasi akademik. DMP, misalnya, menyadari bahwa ilmu yang diperoleh di jurusannya akan bermanfaat di masa depan. Ini menunjukkan adanya dorongan untuk terus belajar meskipun tidak sepenuhnya berasal dari minat awal terhadap jurusan.

3) Harapan dan Tujuan untuk Masa Depan

Harapan dan tujuan jangka panjang terlihat jelas pada beberapa responden, seperti R dan A, yang memiliki motivasi internal untuk terus belajar dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyelesaikan pendidikan. Mereka menyadari bahwa menyelesaikan pendidikan akan bermanfaat untuk masa depan mereka.

4) Penghargaan yang Diperoleh dari Proses Belajar

Penghargaan yang diperoleh dari proses belajar juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi beberapa responden. Misalnya, MH dan A merasa lebih termotivasi ketika mereka mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari dosen atas partisipasi aktif mereka. Ini menunjukkan bahwa penghargaan dapat menjadi elemen kunci dalam memotivasi siswa untuk terus berusaha dalam proses belajar.

5) Kegiatan Belajar yang Menarik

Kegiatan belajar yang interaktif dan menarik, seperti yang dijelaskan oleh beberapa responden (misalnya MHS dan M), sangat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Mereka lebih termotivasi ketika terlibat dalam kegiatan praktis atau interaktif, seperti kunjungan ke rumah sakit jiwa atau suasana kelas yang santai dan tidak menegangkan. Ini sesuai dengan indikator yang menyatakan bahwa kegiatan belajar yang menarik dapat memotivasi siswa.

6) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Faktor lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam motivasi belajar responden. GA dan MHS, misalnya, menyukai suasana belajar yang tidak kompetitif dan santai, yang memungkinkan mereka merasa nyaman dan lebih termotivasi. Lingkungan belajar yang mendukung dan tidak menekan merupakan salah satu indikator yang signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Salah Jurusan

Dari hasil wawancara dengan tujuh informan, bahwa peneliti menganalisis beberapa kendala yang di hadapi dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa yang merasa salah jurusan yaitu:

a. Kendala Akademis:

Kendala Biaya: MHS menjelaskan bahwa salah satu kendala terbesar yang dihadapinya adalah masalah biaya kuliah yang harus ditanggung sendiri. Perasaan salah jurusan semakin memperberat beban ini, terutama karena materi pembelajaran yang sulit dipahami. Kesulitan dalam memahami materi berpotensi

menambah tekanan psikologis, yang mengakibatkan ketidakpuasan terhadap proses belajar dan hasil akademik.

Materi Sulit dan Metode Pengajaran Monoton: DMP mencatat bahwa materi yang sulit dipahami, dipadukan dengan cara pengajaran dosen yang kurang baik, menjadi kendala utama. Meskipun lingkungan pertemanan tidak mempengaruhi motivasinya secara negatif, tantangan dalam memahami materi tetap menjadi hambatan yang signifikan. Sebagaimana ungapannya yaitu:

“Kendalanya paling sebagian materinya sulit dipahami, lawan dosennya yang menjelaskan kurang pas kaitu nah bahasanya”⁵⁶

Hal ini menciptakan situasi di mana DMP merasa tidak memiliki kontrol penuh terhadap proses belajarnya. M juga mengungkapkan bahwa rasa malas merupakan kendala terbesar dalam belajar. Namun, lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan dosen memberi kesempatan untuk bertanya langsung, yang berkontribusi positif terhadap motivasinya.

Kendala Praktik: A menunjukkan bahwa kurangnya praktik dalam pembelajaran membuatnya kesulitan untuk tetap termotivasi. Ia merasa bahwa sistem pendidikan yang berfokus pada teori tanpa aplikasi praktis dapat mengurangi ketertarikan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak negatif pada motivasi belajarnya.

b. Kendala Lingkungan

⁵⁶ DMP, Mahasiswa Semester Sembilan, *Wawancara Pribadi*, Banjarbaru, 28 Agustus 2024, 14.00 WITA.

Persaingan Tidak Sehat: MHS mengungkapkan bahwa persaingan yang tidak sehat di antara mahasiswa menjadi masalah tersendiri. Beberapa mahasiswa lebih fokus pada cara menjilat dosen untuk mendapatkan nilai baik, yang menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman. Hal ini menciptakan iklim kompetitif yang tidak sehat, menghalangi kolaborasi dan interaksi yang positif dalam belajar. Sebagaimana ungkapan MHS:

“Permasalahannya banyak berlomba lomba persaingannya tidak sehat, contoh kita handak aktif di kelas itu biasanya kada pure aktif handak menjilat dosen kah kaitu”⁵⁷

Dukungan Teman: Meskipun DMP merasa bahwa teman-temannya tidak memberikan dampak negatif terhadap motivasinya, ia mengakui bahwa metode pengajaran yang monoton oleh dosen menjadi kendala. Di sisi lain, M merasa bahwa lingkungan tempat tinggalnya yang dekat dengan dosen memberikan kesempatan untuk bertanya langsung, sehingga meningkatkan motivasinya. Namun, dia juga mencatat bahwa dinamika pertemanan, seperti teman yang mudah tersinggung saat bercanda, dapat menciptakan ketidaknyamanan.

“Kawan mudah tersinggung mungkin, memang berlebihan jua pang begayaannya, kan bisa tersinggung kaitu”⁵⁸

A juga merasakan dampak dari suasana hati teman-temannya yang sering berubah. Ketidakstabilan emosi di lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi interaksi sosial dan semangat belajarnya, meskipun ia memilih untuk bersikap tenang dan tidak terlalu terpengaruh.

⁵⁷ MHS, Mahasiswa Semester Tujuh, *Wawancara Pribadi*, Fakultas FTK UIN Antasari Banjarmasin, 23 Agustus 2024, 16.00 WITA.

⁵⁸ M, Mahasiswa Semester Lima, *Wawancara Pribadi*, Fakultas FTK UIN Antasari Banjarmasin, 3 September 2024, 10.00 WITA.

c. Kendala Keluarga dan Dosen

Dukungan Keluarga: MHS mencatat bahwa ia hanya mendapatkan dukungan dari ibunya, karena keluarganya mengalami perceraian. Hal ini membuatnya merasa kurang memiliki dukungan emosional yang kuat, yang penting untuk menjaga motivasi belajar. Sementara itu, A merasa beruntung karena keluarganya selalu memberikan dukungan penuh terhadap pilihannya di jurusan saat ini.

Kendala dari Dosen: MHS mengungkapkan bahwa seringkali dosen menganggapnya tidak hadir jika terlambat masuk kelas, yang berdampak pada rasa malas untuk belajar. Ia juga merasa bahwa beberapa dosen menjelaskan materi dengan bahasa yang terlalu tinggi dan sulit dipahami. Di sisi lain, A mencatat ketidakjelasan jadwal perkuliahan sebagai masalah. Ketidakpastian ini menyebabkan ketidaknyamanan di kelas dan mengganggu ritme belajar mahasiswa.

“Kaya kita sudah konfirmasi perkuliahan di jam dan tempatnya seini, pas sudah di kelas tiba-tiba kada datang sidin, atau diganti jadwalnya”⁵⁹

C. Analisis Data

1. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Salah Jurusan

Berdasarkan wawancara dengan tujuh informan, beberapa kesimpulan dalam analisis data yang dapat ditarik mengenai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang merasa salah jurusan:

⁵⁹ A, Mahasiswa Semester Lima, *Wawancara Pribadi*, Fakultas FTK UIN Antasari Banjarmasin, 3 September 2024, 11.00 WITA.

Faktor eksternal memainkan peran besar dalam mempertahankan motivasi mereka, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan dosen. Sebagian besar informan merasa terbantu dengan dorongan dari orang-orang di sekitarnya untuk tetap melanjutkan perkuliahan, yang sesuai dengan indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Faktor internal muncul dari kesadaran diri dan usaha mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan jurusan yang tidak sesuai dengan minat awal mereka. Meski merasa tidak cocok, mahasiswa berusaha untuk tetap menjalani perkuliahan dengan baik, sejalan dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Situasi pembelajaran interaktif dan kondusif sangat memotivasi mahasiswa. Metode pengajaran yang melibatkan interaksi, penghargaan, serta dukungan dari dosen meningkatkan semangat mereka untuk aktif dan fokus dalam perkuliahan. Hal ini sesuai dengan indikator adanya penghargaan dalam belajar dan adanya situasi belajar yang kondusif.

Strategi peningkatan motivasi bervariasi, termasuk perencanaan tempat duduk yang strategis, kehadiran tepat waktu, diskusi dengan teman, serta pencarian kegiatan yang dapat memperkuat minat mereka, seperti bergabung dalam UKM atau mencari waktu untuk refreshing. Ini terkait dengan indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yang membantu meningkatkan semangat mereka.

Meskipun mereka merasa salah jurusan, mayoritas mahasiswa tetap optimis dan berusaha menyelesaikan studi dengan harapan menemukan manfaat di masa depan dari jurusan yang mereka tempuh. Hal ini menunjukkan adanya harapan dan cita-cita masa depan sebagai indikator motivasi belajar.

Mahasiswa berupaya mengikuti perkuliahan dengan baik meskipun merasa tidak sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Pembelajaran yang melibatkan interaksi serta lingkungan yang mendukung, seperti penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan memberikan apresiasi, membantu mahasiswa untuk tetap fokus dan terlibat aktif. Berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti penataan tempat duduk, ketepatan waktu dalam hadir, serta kegiatan yang menarik, juga berkontribusi dalam menjaga semangat belajar. Sebagian besar mahasiswa tetap optimis dan berusaha menyelesaikan studi mereka, menunjukkan adanya harapan dan tujuan masa depan yang menjadi dorongan motivasional.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Salah Jurusan

Dari wawancara dengan ketujuh informan, berbagai kendala dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang merasa salah jurusan semakin terperinci. Kendala tersebut meliputi masalah biaya, materi sulit, metode pengajaran monoton, persaingan tidak sehat, serta dukungan yang terbatas dari keluarga dan dosen. Interaksi dengan teman-teman dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi, dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi rasa tidak nyaman yang mereka alami di jurusan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Moch Mu'id Zubaidi dengan Judul "Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Salah Jurusan" yang menjelaskan bahwa⁶⁰ dalam proses penyesuaian dirinya menimbulkan konflik personal, frustrasi, rasa bersalah, maupun kecemasan. Selain itu juga

⁶⁰ Moch Mu'id Zubaidi, "Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Salah Jurusan" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

keterbatasan dalam dukungan akademis dan emosional dapat menghambat proses belajar dan mengurangi prestasi akademik mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan jurusan yang dipilih